

KURIKULUM TERSEMBUNYI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Hafid Hardoyo
Alumni Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam
ISID Gontor

Abstrak

Kurikulum tersembunyi merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan semua hal yang dipelajari anak didik di sekolah namun tidak tertulis secara jelas dalam program sekolah. Termasuk di dalamnya transformasi akhlak, nilai dan moral kepada anak didik. Kurikulum tersembunyi terdapat dalam setiap interaksi sosial yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Pengalaman yang anak didik peroleh sarat akan kurikulum tersembunyi. Berbagai pengalaman dalam kurikulum tersembunyi memang tidak tertulis, namun secara tidak langsung ikut mempengaruhi anak didik.

Tulisan ini mengungkap kurikulum tersembunyi di pondok pesantren, dalam konteks ini Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren yang merupakan pendidikan *indigenous* sangat memungkinkan diterapkannya kurikulum tersembunyi. Dengan sistem asrama, dimana santri selama 24 jam berada di dalam pondok transformasi nilai, akhlak dan moral dapat terlaksana secara maksimal. Interaksi sosial di pesantren pun cenderung lebih lama di banding sekolah umum seperti SLTP dan SLTA. Interaksi sosial dalam kurikulum tersembunyi dibagi menjadi empat, generalisasi, modeling, *examplication* dan imbalan serta hukuman.

Kata Kunci: *kurikulum tersembunyi, indigenous, generalisasi, examplication, modeling, imbalan dan hukuman*

Berbicara masalah pendidikan Islam di Indonesia maka akan ditemukan bahwa pesantren berada di urutan teratas dari daftar lembaga pendidikan Islam yang ada di negeri ini. Tidak berlebihan apabila pesantren dianggap mempunyai andil besar dalam pergerakan arus perubahan sosial Indonesia. Keberhasilannya sebagai sebuah institusi

pendidikan Islam menegaskan diri sebagai entitas yang ikut mencerdaskan bangsa.

Apabila dirunut ke zaman kolonial, pesantren pun ikut andil dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari musuh-musuh bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*). Keberhasilan pesantren yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh agama, pejuang serta pemimpin masyarakat, merupakan bukti bahwa pesantren berperan banyak dalam membangun Indonesia.

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Sebetulnya pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan proses penyebaran agama Islam ke nusantara. Berawal dari para juru dakwah yang mendekati masyarakat secara persuasif dan memberikan dasar-dasar agama Islam, memanfaatkan masjid atau surau untuk pengajian, baca dan tulis Al-quran sampai kepada wawasan keislaman yang lebih mendalam.

Secara historis sistem pendidikan pesantren memang berakar pada masa tradisi pendidikan keagamaan semasa agama Hindu dan Budha berkembang di Indonesia. Sejak awal abad ke-13, Islamisasi yang berlangsung di nusantara telah menstranformasikan budaya pendidikan tersebut menjadi pondok pesantren.¹ Dalam hal ini Islamisasi nusantara memberikan muatan pemaknaan baru versi Islam terhadap sistem pendidikan keagamaan Hindu dan Budha tersebut.

Pondok Pesantren dan Kurikulum

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. Kedua kata ini merujuk kepada arti yang sama yaitu lembaga pendidikan Islam tempat belajar santri. Walaupun sering digunakan terpisah, sebetulnya tidak ada perbedaan mendasar antara kedua kata tersebut. Pesantren berasal dari bahasa India "*Shastri*" yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli dalam

¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), p. 6

kitab-kitab suci.² Istilah santri juga sering dikaitkan dengan kata “*Sattiri*” dalam bahasa Tamil yang artinya orang yang tinggal di rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.³

Sedangkan kata pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu kata pondok juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang artinya hotel atau asrama.⁴ Di beberapa tempat kedua kata tersebut memang sering digabungkan menjadi pondok pesantren. Namun di daerah Jawa Barat lebih sering digunakan kata pesantren saja, sedangkan di daerah Jawa Timur lebih sering digunakan kata pondok.

Menurut K.H. Imam Zarkasyi, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵

Pondok pesantren merupakan lembaga swasta yang tetap *survive* sampai sekarang, bukan hanya karena pondok pesantren berlandaskan Islam namun juga karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia (*indigenous*).⁶ Pondok pesantren tradisional cenderung statis dan tertutup dari dunia luar, hal ini sengaja dilakukan agar pesantren terbebas dari pengaruh barat yang dibawa oleh para penjajah. Alhasil, apa yang diinginkan oleh penjajah benar-benar terjadi, yaitu dikotomi pendidikan. Pendidikan umum yang diwakili oleh sekolah-sekolah kolonial dan pendidikan agama dengan pesantren sebagai wakilnya.

Seiring berkembangnya zaman, dunia pesantren mulai membuka diri kepada dunia luar, walaupun tidak bisa dikatakan sepenuhnya, karena sebagian besar pesantren tetap mempertahankan ketradisionalannya,

² Zamakhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), p. 18

³ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), p. 95

⁴ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*p. 18

⁵ Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy' Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, Tanpa Tahun), p.15.

⁶ Dr. Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), p.3.

terutama pesantren salaf. Salah satu terobosan yang dilakukan pesantren agar tetap langgeng ialah dengan mendirikan madrasah setingkat SLTP dan SLTA (MTs dan MA). Bahkan beberapa diantaranya sampai dinegerikan.

Bagaimanapun keadaan sebuah pesantren (salaf ataupun modern), sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari komponen sistemik pendidikan, termasuk di dalamnya kurikulum. Oleh karena itu, walaupun pondok pesantren berlandaskan Islam namun tetap mempunyai kurikulum.

Dalam dunia pendidikan kurikulum termasuk kedalam alat pendidikan, sedangkan alat pendidikan merupakan salah satu komponen dari lima komponen pendidikan. Komponen pendidikan meliputi tujuan pendidikan, guru, anak didik, milieu pendidikan dan alat pendidikan. Kelima komponen pendidikan ini merupakan komponen yang sistemik, dimana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling terkait satu sama lain, sehingga apabila salah satu komponen berubah maka komponen yang lain pun ikut berubah.⁷

Sebagai contoh, apabila tujuan pendidikan berubah maka komponen lain pun akan berubah. Seperti guru atau pengajar, tentu akan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, begitu pula dengan anak didik, milieu serta alat pendidikan akan ikut berubah. Inilah yang disebut komponen sistemik pendidikan, dimana keterkaitan antara satu komponen dengan komponen yang lain begitu erat.

Kurikulum merupakan salah satu asas penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, apabila asas ini baik dan kuat maka dapat dipastikan proses belajar mengajar pun akan berjalan lancar.⁸ Sehingga tujuan pendidikan pun akan tercapai. Begitu pula sebaliknya, apabila kurikulum yang dipakai kurang baik maka dapat dipastikan proses belajar mengajar pun tidak akan berjalan lancar, sehingga tujuan belajar tidak akan tercapai.

⁷ Miftahul Ulum, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Dasar Filosofis Pengembangan Kurikulum SEISKO*. Makalah disampaikan dalam *Seminar Tentang KTSP di ISID*, Senin, 21 Mei 2007.

⁸ Sholih Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1971), p.149.

Sekilas Tentang Pondok Modern Gontor

Gagasan melatar belakangi pembentukan pondok modern adalah kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, tidak mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam *indigenous* yaitu pesantren.⁹ Didirikan pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345/20 September 1926 oleh tiga bersaudara yang dikenal dengan sebutan "Trimurti", mereka adalah K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi. Pondok Modern Darussalam Gontor telah memulai proses belajar mengajar sejak tahun 1926.

Berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang *getol* mendirikan madrasah sebagai antisipasi globalisasi, Pondok Modern Darussalam Gontor tidak lantas *latah* mendirikan madrasah. Justru KMI (Kulliyatul Mualimin Al-Islamiyah) lah yang dipilih trimurti sebagai jenjang sekaligus pelopor pendidikan modern dengan sistem klasikal. Memang pada waktu itu jelas mengundang kontroversi baik di kalangan pesantren sendiri maupun di tingkat pemerintahan. Namun ternyata KMI Gontor tetap eksis dan bahkan mampu bersaing dengan pendidikan setingkatnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Modern Darussalam Gontor tentu mempunyai kurikulum, namun kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor tidak mengikuti kurikulum pemerintah yang berlaku, bahkan yang lebih mencengangkan lagi, sejak berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor tidak pernah mengikuti ujian nasional.

Bagi Pondok Modern Darussalam Gontor kurikulum tidak terbatas kegiatan di dalam kelas, namun semua kehidupan santri selama 24 jam itulah kurikulum. Tidak berlebihan apabila Pondok Modern Darussalam Gontor berpendapat seperti itu, karena dengan sistem asrama di mana santri selalu berada di asrama selama 24 jam hal itu sangat memungkinkan.

Dengan begitu, Pondok Modern Darussalam Gontor secara otomatis telah menggabungkan tri pusat pendidikan, keluarga, masyarakat dan sekolah. Satu sisi jelas pesantren adalah sekolah yang

⁹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), p. 9

mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, umum maupun agama. Namun di sisi lain Pondok Modern Darussalam Gontor juga merupakan miniatur masyarakat dan keluarga. Lihatlah betapa kehidupan di pesantren begitu mencerminkan kemajemukan bangsa Indonesia. Dengan fenomena seperti ini sangat memungkinkan bagi Pondok Modern Darussalam Gontor untuk mentransformasikan ilmu, nilai, akhlak dan moral kepada santri secara maksimal. Dapat dibandingkan dengan sekolah lain (SLTP dan SLTA) yang hanya dapat mengawasi siswanya selama di sekolah.

Tulisan ini bertujuan menguak kurikulum tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor. Menurut penulis, dengan fungsi pesantren yang bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan tetapi juga nilai, akhlak dan moral kepada santri nampaknya tidaklah cukup apabila kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor hanyalah KMI (Kuliyatul Mualimin Al-Islmiah). Penulis berpendapat masih ada kurikulum lain yang lebih berpengaruh dan lebih berperan terhadap kehidupan santri.

Pondok Modern Darussalam Gontor memang tidak pernah mengklaim bahwa ini kurikulum tersembunyi atau ini kurikulum tertulis, namun kurikulum tersembunyi dengan sendirinya telah hidup dan tumbuh dalam setiap kegiatan yang pesantren adakan. Mungkin tulisan ini tidak menguak semua kurikulum tersembunyi yang Pondok Modern Darussalam Gontor ajarkan kepada santri, tetapi setidaknya tulisan ini telah mencoba memaparkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada setiap kegiatan santri Pondok Modern Darussalam Gontor.

Arti Kurikulum

Umat manusia telah mengenal istilah kurikulum sejak satu abad lalu. Kata “kurikulum” sendiri diambil dari bahasa Yunani yaitu “*curere*” yang berarti jarak tempuh.¹⁰ Sebetulnya kata “*curere*” digunakan pertama kali dalam bidang olahraga terutama dalam atletik. Dalam atletik sering dikenal dengan garis start dan garis finish, jarak antara kedua garis inilah yang disebut “*curere*”. Seiring berjalannya waktu istilah “*curere*” dalam bidang olahraga diadaptasikan ke dalam bidang pendidikan.

Ketika pertama kali digunakan di dalam dunia pendidikan kata “*curere*” merujuk kepada seperangkat mata pelajaran yang telah disusun

¹⁰Sikun Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), p. 96

secara sistematis, maka sering disebut “leerplan” atau rencana pengajaran.¹¹ Namun sejalan dengan zaman istilah tersebut mengalami perubahan. Para pakar pendidikan berpendapat bahwa “curere” tidak hanya sebatas mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa tetapi lebih dari itu. “Curere” meliputi bimbingan dan konseling, pengalaman-pengalaman yang sekolah berikan sampai kepada extra kurikuler pun masuk kedalam “curere”. Karena istilah “leerplan” dianggap tidak lagi sesuai dengan arti “curere” yang baru maka digunakanlah istilah baru, yaitu kurikulum. Para pakar pendidikan menganggap bahwa kurikulum mempunyai makna lebih luas dari pada “leerplan”, sehingga makna “curere” barupun dapat terakomodasikan dalam kurikulum.

Apabila ditinjau secara bahasa, dalam webster’s internasional dictionary yang dikutip oleh Drs.H.M.Ahmad dijelaskan bahwa kurikulum adalah “*Course a specifed fixed cause of study, as in a school or college, as leading to a deegree*”.¹² Namun dalam istilah arab kurikulum lebih dikenal dengan al-manhaj. Dalam kamus Al-Munjid arti al-manhaj berarti jalan yang terang.¹³ Sedangkan dalam kamus Lisanul Arabi, al-manhaj berarti jalan yang terang yang banyak dilalui manusia.¹⁴

Para pakar pendidikan banyak berbeda pendapat tentang arti kurikulum, hal ini sangatlah wajar karena filsafat yang dianut tiap pakar berbeda-beda. Walaupun begitu ada kesepakatan yang tak terbantahkan antara para pakar yaitu bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan setiap lembaga pendidikan.

H.M. Ahmad memaparkan beberapa pendapat para pakar pendidikan tentang arti kurikulum.¹⁵ Seperti Jhon Dewey misalnya, ia berpendapat kurikulum ialah pembelajaran yang diulang-ulang, memuat di dalamnya pengalaman belajar yang didapat oleh anak didik yang dibungkus dalam mata pelajaran yang sistematis. Frangklin Bobb berpandangan, kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang terarah dan dipakai oleh pendidik atau guru untuk lebih meningkatkan

¹¹ H.M.Ahmad, Dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), p.10

¹² *Ibid*, p.10

¹³ Lewis Ma’luf, *Al-munjid*, (Beirut: Darul Masruq, 1986), p.841

¹⁴ Ibnul Mandir, *Lisanul Arabi*, (Cairo: Darul Hadist, 2003), juz 8, p.714

¹⁵ H. M. Ahmad, Dkk, *Pengembangan Kurikulum.....*p.13-14

kemampuan anak didiknya. Sedangkan Ralph Tyler berpendapat kurikulum merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Berbeda dengan pakar sebelumnya Hilda Taba memandang kurikulum sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan secara umum dan khusus serta mata pelajaran yang tersusun untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan Prof. Dr. S. Nasution juga mengungkapkan beberapa pendapat berbeda dari para pakar pendidikan tentang arti kurikulum.¹⁶ Misalnya, J. Galen Saylor yang berpendapat bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang diberikan sekolah untuk anak didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu ada Harold B. Albertys yang memandang kurikulum tidak hanya meliputi mata pelajaran tetapi juga meliputi semua kegiatan siswa di bawah pengawasan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan B. Othanel Smith lebih cenderung berpendapat kurikulum ialah semua pengalaman anak didik yang diambilnya, dimana semua pengalaman itu bertujuan agar anak didik dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakat tempat dia tinggal.

Berbeda dengan pakar pendidikan sebelumnya, H. Dzakir berpendapat bahwa kurikulum merupakan program-program sekolah yang meliputi mata pelajaran dan pengalaman belajar yang teroganisir dan sistematis yang menjadi landasan bagi guru maupun anak didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷ Hasan Langgulung berpendapat bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong siswa untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkahlaku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁸

Dengan kata lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum dalam arti sempit ialah perangkat atau program pelajaran yang disajikan

¹⁶ Prof. Dr. S. Nasution, MA, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.4-5.

¹⁷ Prof. Drs. H. Dzakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p.5.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), p. 171

dalam proses pendidikan. Sedangkan dalam arti luas, kurikulum meliputi semua proses pendidikan dan pengalaman pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas.

Kurikulum Tersembunyi

Dalam kamus sosiologi “Blackwell” maksud dari kurikulum tersembunyi ialah istilah yang digunakan untuk menyebutkan semua hal yang dipelajari anak didik di sekolah namun tidak tertulis secara jelas dalam program sekolah.¹⁹ Sedangkan menurut H. Dzakir, arti kata tersembunyi di sini bukan berarti hilang namun gaib, ada tetapi tidak terlihat.²⁰ Istilah kurikulum tersembunyi digunakan pertama kali oleh Philip W Jackson dalam bukunya “Life In Classroom”.²¹ Menurut Philip W Jackson, kurikulum tersembunyi memiliki dua karakteristik. Pertama, tidak tertulis dalam peraturan sekolah dan yang kedua, selalu dipakai setiap hari di sekolah dan diterapkan dalam pendidikan.

Seperti halnya kurikulum, para ahli pendidikan pun berbeda pendapat tentang pengertian kurikulum tersembunyi. Elizabeth Wallace mengutip pendapat Kohelberg, ia cenderung berpandangan bahwa kurikulum tersembunyi adalah pendidikan moral yang diupayakan oleh para pendidik untuk menanamkan moral kepada anak didik.²² Sedangkan Albina Rosalina Saragih mengutip pendapat Louis Weis berpendapat, kurikulum tersembunyi merupakan seluruh pelajaran dan pengalaman belajar yang disediakan dan diperuntukan untuk membantu kegiatan anak didik dan pendidik.²³

¹⁹The Blackwell Dictionari of Sociology (2000), dari: <http://www.xrefeplus.com/entry/723883>

²⁰Prof. Drs. H. Dzakir, *Perencanaan dan Pengembangan.....*, p.7.

²¹Philip W Jackson, *Life In Classroom*, (1968) dari: <http://www.sociology.org.uk/tece1e12.htm>

²² Elizabeth Wallace, *Hiding The Hidden Curriculum: An Interpretation of The Language of Justification In Ninetenth-Century Education*, Dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*, Ed. Giroux, Henry and David Purpel, (California: Mc Cutchan Publishing Corporation, 1983), p. 9

²³Albina Rosalina Saragih, *Pembentukan Modernitas Individual Melalui Kurikulum Tersembunyi (Studi Komparatif di Lembaga Pendidikan Non-formal dan Lembaga Pendidikan Formal)*. Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2001, p.31.

Selain mereka ada Meighan yang memandang kurikulum tersembunyi meliputi semua hal yang didapat anak didik di sekolah tetapi tidak diajarkan oleh guru di kelas.²⁴ Wallace mendeskripsikan kurikulum tersembunyi pada kegiatan non akademik dan tidak eksplisit ada dalam kurikulum resmi.²⁵ Selain itu menurut Wallace, kurikulum tersembunyi berfungsi sebagai control sosial dalam penyelenggaraan pendidikan.

Anak didik memang mendapat pengalaman yang sangat banyak dalam berbagai kegiatan selama proses belajar mengajar di kelas. Namun di samping itu, anak didik juga mengalami pengalaman-pengalaman yang tidak sengaja dan tidak tersurat baik dalam intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Pengalaman itu misalnya meniru kemahiran gaya bicara guru ataupun cara berpakaian guru. Pengalaman seperti ini juga perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan karena akan turut merubah perilaku siswa. Pengalaman-pengalaman seperti itulah yang tepat disebut kurikulum tersembunyi.

Dengan kata lain, kurikulum tersembunyi lebih condong kepada transformasi nilai, akhlak dan moral baik itu dari guru kepada anak didik, sekolah kepada anak didik atau pun antar anak didik. Penulis berpendapat bahwa penanaman nilai, akhlak dan moral perlu interaksi sosial, apalagi semua komponen pendidikan berada dalam satu tempat (pondok) dengan sistem asrama selama 24 jam. Maka penulis mencoba memahami kurikulum tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor melalui interaksi sosial yang terjadi di sana.

Interaksi Sosial Dalam Kurikulum Tersembunyi

Pada umumnya interaksi sosial dalam kurikulum tersembunyi terjadi di kelas dan di lingkungan belajar lainnya. Semua interaksi sosial yang terjadi tersebut mengarah kepada kontinuitas. Sedangkan interaksi sosial dalam kurikulum tersembunyi terdiri atas empat interaksi, yaitu generalisasi, modeling, explication dan imbalan serta hukuman.²⁶

²⁴Meighan, *A Sociology of Education*, (London: Holt Rinehart and Winston, 1981), p. 65

²⁵Elizabeth Wallace, *Hiding The Curriculum.....*, p. 27

²⁶Meighan, *A Sociology of Education.....*, p. 68

1. Pertama, generalisasi merupakan proses yang dilalui anak didik untuk mencapai pengalaman yang memuaskan bagi dirinya dalam kegiatan-kegiatan sekolah untuk selanjutnya dapat digunakan dalam meraih pengalaman-pengalaman lain dalam berbagai kegiatan lain.²⁷ Apabila anak didik telah menemukan kemampuan dirinya maka akan bertambah rasa kepercayaan dirinya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman lain dalam berbagai kegiatan. Dalam hal ini peran dan pengaruh teman bermain sangatlah vital, karena dengan temannyalah anak didik banyak bergaul. Berbagai pengalaman yang dialami oleh anak didik sedikit banyaknya mempengaruhi sikap, sifat dan hidupnya.
2. Modeling merupakan *al-uswah al-hasanah* yang diberikan atau ditunjukkan oleh pendidik terhadap anak didiknya.²⁸ Sehingga anak didik dengan sendirinya meniru sedikit banyaknya apa yang telah dilihatnya dari pendidik. Apabila pendidik berlaku adil dalam memperlakukan anak didiknya maka sedikit banyaknya anak didik pun akan mengikuti apa yang pendidik lakukan.
3. Examplication adalah *al-uswah al-hasanah* yang ditunjukkan oleh lembaga pendidikan terhadap anak didik yang bersekolah di sana.²⁹ Hal ini dapat diterapkan dalam peraturan atau disiplin di lembaga pendidikan. Seperti ketika larangan menyontek ketika ujian, anak didik diperlihatkan tentang *al-uswah al-hasanah* oleh lembaga pendidikan tentang jeleknya menyontek ketika ujian.
4. Imbalan dan hukuman diberikan kepada pelakunya, apabila anak didik berprestasi maka diberikan imbalan dan apabila melanggar peraturan maka diberikan hukuman. Dalam hal ini lembaga pendidikan diharapkan tidak pilih kasih, sehingga anak didik pun dapat menyerap semua pendidikan yang ada dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Cama Yuli Rianingrum, *Peran Kurikulum Terselubung Dalam Proses Sosialisasi Profesi (Studi Kasus Mahasiswa Desain di FSRD Universitas Trisakti)*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. 2001, p. 68

²⁸*Ibid.*, 75

²⁹ Albina Rosalina Saragih, *Peran Kurikulum.....* p. 38

Kegiatan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor

Berbagai interaksi sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor tentunya tercipta melalui kegiatan yang ada di sana. Penulis melihat pembagi kegiatan santri Pondok Modern Darussalam Gontor dibagi kedalam empat kegiatan, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan.

Kegiatan harian santri Pondok Modern Darussalam Gontor diawali dengan bangun pagi, shalat subuh, membaca Al-Quran, dan pemberian kosa kata bahasa Arab maupun Inggris. Kegiatan olah raga harian dilakukan pada pagi dan sore hari. Pagi hari setelah pemberian kosa kata dan sore hari setelah shalat ashar. Untuk kursus, baik itu kursus bahasa, kesenian maupun keterampilan dilaksanakan pada pagi hari setelah pemberian kosa kata. Sedangkan untuk belajar di kelas pagi, santri masuk pada pukul 07.00 sampai 12.30. Kemudian dilanjutkan masuk kelas sore pada pukul 14.00 sampai 15.00. Kegiatan malam santri dimulai setelah sahalat isya, yaitu belajar malam dengan wali kelas masing-masing. Pada pukul 22.00 para santri harus sudah berada di asrama masing-masing guna mengikuti pengabsenan malam sebelum tidur.

Untuk kegiatan mingguan, pada hari Ahad malam santri kelas satu sampai dengan kelas empat *muhadhoroh* (latihan pidato) bahasa Inggris, dan sebagai pembimbing ditunjuk santri kelas enam, sedangkan santri kelas lima mengadakan diskusi. *Muhadasah* bahasa Arab dan Inggris diadakan pada hari Selasa dan Jumat pagi, kemudian dilanjutkan dengan lari pagi bersama. Latihan pidato bahasa Arab diadakan pada Kamis siang, dilanjutkan latihan pramuka setelah makan siang, dan pada kamis malam latihan pidato bahasa Indonesia.

Kegiatan semesteran meliputi ujian tengah semester awal dan akhir, liburan semester dan daftar ulang setelah liburan. Sedangkan kegiatan tahunan meliputi latihan himne “oh pondokku” bagi santri baru untuk menyambut pekan perkenalan. Selain itu ada pekan olah raga dan seni antar asrama dan klub olah raga, pembukaan tahun ajaran baru, pekan perkenalan, drama arena bagi kelas lima, panggung gembira bagi kelas enam, panitia bulan sawal dan panitia bulan ramadhan bagi kelas lima yang naik ke kelas enam, mahadasa bagi ustadz, karantina bagi kelas enam, *amaliatu at-tadris* (praktek mengajar) bagi kelas enam, fathul kutub bagi kelas lima dan enam, lihrah iktisodiyah bagi kelas enam, lomba pidato antar zona. Expo OPPM, perlombaan volk song

antar asrama dan kelas, LP3 antar gugus depan dan pondok alumni.

Dengan padatnya kegiatan santri seperti ini sangat memungkinkan sekali bagi Pondok Modern Darussalam Gontor untuk mentransformasikan ilmu, nilai, akhlak dan moral secara optimal. Sehingga tanpa disadari sebenarnya santri sudah dibekali keterampilan hidup, santri bukan hanya dapat bertahan hidup tetapi sampai kepada aktualisasi diri.

Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor

Kurikulum tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah semua yang dilihat, dirasakan, didengar dikerjakan dan dialami santri selama 24 jam dalam berbagai kegiatan yang sarat akan makna dan nilai. Semua kegiatan santri dilakukan di dalam pondok yang berasrama, sehingga transformasi akhlak, nilai dan makna yang diinginkan pondok benar-benar dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang sudah diprogramkan oleh pondok.

Dalam konteks pondok seperti Pondok Modern Darussalam Gontor kurikulum tersembunyi benar-benar efektif untuk diterapkan. Dan pencapaiannya pun begitu menakjubkan, sehingga bukan saja menelurkan alumni yang pintar dalam intelektual tetapi juga santun dalam bergaul serta sholih dalam beribadah. Dengan kata lain Pondok Modern Darussalam Gontor tidak hanya mencetak intelek yang tahu agama tetapi juga mencetak ulama yang intelek. Sehingga keseimbangan antara IQ, ES dan SQ benar-benar terwujud.

Lihat saja dalam penerapan disiplin, santri bukan hanya dihibau dengan berbagai peraturan yang ada, baik itu tertulis ataupun tidak, namun santri juga ditunjukkan *uswah hasanah* dari para ustadz tentang bagaimana berdisiplin. Berpakai rapih ketika masuk kelas contohnya, jika disiplin ini hanya ada dalam peraturan tanpa ada *uswah hasanah* dari para ustadz tentu akan sulit menerapkan disiplin tersebut.

Berbagai kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor sarat akan kurikulum tersembunyi, baik itu kegiatan di kelas maupun kegiatan di luar kelas, di asrama, tempat kursus sampai kegiatan olahraga di lapangan pun mengandung kurikulum tersembunyi. Penjelasan dapat dilihat pada interaksi sosial yang terjadi di sana.

Interaksi Sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor

Berbagai interaksi sosial tercipta di Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan diterapkannya sistem asrama pondok berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Santri tidak disibukkan dengan berbagai keadaan di luar kampus, pondok cenderung menjadi dunia sendiri dengan segala kesibukannya. Hal ini disengaja agar santri tidak terkontaminasi pengaruh dunia luar yang begitu menghawatirkan. Dengan batasan empat interaksi sosial-*generalisasi, modeling, exemplication dan imbalan serta hukuman*-penulis berusaha membingkai semua kegiatan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dalam generalisasi santri diberikan berbagai pengalaman yang sangat berharga, baik itu di kelas maupun di luar kelas. Dari mulai menjadi ketua kelas, pengurus asrama, kosulat, klub olahraga, klub bahasa, klub kesenian dan keterampilan sampai kepada pengurus OPPM. Selain itu santri juga dilibatkan menjadi panitia dalam berbagai acara, baik acara besar ataupun kecil. Seperti panitia bulan syawal untuk kelas enam, panitia bulan ramadhan untuk kelas lima, paniti lomba pidato untuk kelas tiga intensif dan kelas empat, panitia volksong antar asrama dan kelas, panitia I'dul Adha, panitia LP3 antar gugus depan dan pondok alumni, sampai kepada panitia khutbatul arys (pekan perkanalan).

Santri juga dididik dalam berbagai *event* yang pondok adakan. Misalnya MUKER asrama, OPPM ataupun koordinakor, drama arena untuk kelas lima, panggung gembira untuk kelas enam, sampai pada penyambutan tamu yang datang ke pondok. Kebersamaan yang terjadi antar santri menumbuhkan kembangkan rasa solidaritas, kebersamaan, silaturahmi, dan kepedulian antar sesama alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan berbagai kegiatan yang ada di pondok, santri belajar bagaimana memimpin dan bagaimana dipimpin, sportifitas, ukhuwah islamiah, kemandirian, management, dan berbagai pengalaman hidup yang tidak ada di sekolah lain seperti SLTP dan SLTA.

Inti pengalaman dalam generalisasi adalah penugasan, pondok menugaskan santrinya untuk memegang koperasi pelajar, kantin, koperasi dapur, foto copy dan berbagai bagian lainnya, ini merupakan bentuk generalisasi yang sarat akan kurikulum tersembunyi. Dengan sendirinya santri belajar bagaimana mengelola itu semua. Pengalaman

seperti ini akan dilihat dan ditiru oleh santri serta mungkin akan diterapkan dalam pengalaman-pengalaman lain. Semua pengalaman tersebut secara bertahap disediakan pondok untuk para santrinya. Santri kelas satu, dua dan tiga akan melihat bagaimana kakak-kakak kelas mereka mengelola OPPM, pramuka, asrama, berbagai klub olah raga, kesenian dan keterampilan, kepanitiaan, serta berbagai *event-event* pondok, sehingga pengalaman yang mereka lihat akan mereka tiru bahkan mereka terapkan ketika mereka sudah duduk di kelas empat, lima dan enam.

Sedangkan modeling yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor terbagi dalam dua interaksi. Interaksi antara santri dengan pengurus asrama serta pengurus OPPM dan yang kedua interaksi antara santri dengan ustadz. Semua interaksi ini tidak terjadi hanya di dalam kelas, namun juga terjadi di luar kelas. Sehingga uswah hasanah yang didapat santri tidak hanya terbatas di dalam kelas saja. Santri dapat melihat bagaimana kakak-kakak kelas lima menjadi pengurus, dari menerapkan disiplin di asrama sampai menyelesaikan masalah anggota asramanya. Para santri pun dapat melihat bagaimana kakak-kakak kelas enam menjadi pengurus OPPM dan pramuka, menjadi panitia berbagai kegiatan sampai kepada bagaimana kakak-kakak kelas berbicara, berpakaian dan bekerja.

Interaksi sosial antara guru dengan santri yang terjadi di dalam kelas misalnya bagaimana guru mengajar, berpakaian, gaya bicara, menerangkan pelajaran, menjawab pertanyaan dan menghukum. Di luar kelas guru diposisikan sebagai wali kelas yang dapat mengayomi santri, dari mulai membimbing hafalan pelajaran dan juz amma, belajar bersama dan menangani santri bermasalah serta memberikan pelajaran tambahan bilamana perlu.

Berbeda dengan modeling, *examplication* lebih kepada disiplin yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Selain itu juga dapat dilihat dalam landasan filosofis Pondok Modern Darussalam Gontor, seperti panca jiwa, panca jangka dan moto Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan landasan filosofis semacam itu santri dihadapkan pada pandangan yang tidak sektoral, tidak sempit dan tidak cenderung lokal. Selain itu pondok melatih santri agar berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Santri juga dilatih agar tidak feodal, tidak egois dan peka sosial. Sehingga santri benar-benar menjadi manusia yang humanis

dan religius, peka akan keadaan sekitar dan mau berbuat untuk masyarakatnya.

Terakhir, dalam imbalan serta hukuman, Pondok Modern Darussalam Gontor selalu melihat apa yang telah diperbuat santri. Pondok tidak pernah berlaku tidak adil terhadap santrinya. Siapapun santri tersebut apabila salah tetap diberi hukuman. Pondok pun selalu memberikan imbalan dengan penugasan dan pemberian kepercayaan kepada santri yang pondok anggap mampu untuk menjalankan amanat yang pondok berikan. Hukuman fisik ditiadakan, karena dianggap tidak mendidik santri. Berbagai disiplin diberlakukan bukan untuk mengekang santri, namun justru bertujuan agar santri lebih berdisiplin dan tertib. Adanya peraturan secara tidak langsung mengandung kurikulum tersembunyi yang bertujuan melatih dan mendidik siswa untuk berdisiplin dan patuh pada aturan. Dengan begitu santri menjadi lebih tertib dan berdisiplin. Dalam penerapan imbalan dan hukuman pondok selalu lebih mengedepankan bimbingan dan pengarahan sebelum menentukan hukuman bagi santri.

Kesimpulan

Kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan banyak ditentukan ketikan penyusunan sebuah kurikulum. Setiap lembaga pendidikan baik formal dan no-formal baik swasta maupun negeri tetap mempunyai kurikulum, bahkan pesantren pun tidak terlepas dari kurikulum.

Kurikulum tersembunyi merupakan transformasi akhlak, nilai dan makna dari pengalaman-pengalaman yang anak didik peroleh selama belajar di lembaga pendidikan. Model lembaga pendidikan pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor sangatlah efektif untuk menerapkan kurikulum tersembunyi.

Kurikulum tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor mencakup semua kegiatan santri dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Semua kegiatan santri selama 24 jam memiliki nilai dan makna. Selain itu semua kegiatan itu dilakukan di asrama. Maka sangat cocok apabila transformasi akhlak, moral, nilai dan makna sangat efektif dalam sistem asrama. Sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana sesuai dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Soleh, *At-tarbiyah Wa Turuku At-tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif. 1971)
- Ahmad, H.M, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Dhofier, Zamarkhasi, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1948)
- Dzakir, H, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Hadi Ihsan, Nur, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2004)
- Jackson, Philip. W, *Life In Classroom*, from: [http://www.sociology.org.uk.tewcel el 2 htm](http://www.sociology.org.uk.tewcel%20el%20htm)
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995)
- Madjid, Nurcholis, Dr, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Ma'luf, Lewis, *Al-munjid*, (Beirut: Darul Masruq, 1986)
- Mandir, Ibnu, *Lisanul Arabi*, (Cairo: Darul Hadist, 2003)
- Meighan, A *Sosiologi of Education*, (London: Holt Renehart and Winston, 1981)
- Nasution, S, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditia, 1991)
- Pribadi, Sikun, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987)
- Rosalina Saragih, Albina, *Pembentukan Modernitas Individu Melalui Kurikulum Tersembunyi (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Non-formal dan Lembaga Formal)*, Tesis Untuk Memperoleh Gelar Magister sains dalam Ilmu Administrasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2001
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005)
- The Blackwell Dictionati Of sociology. 2001. From: [http://www.xreferplus.com/entry 723883](http://www.xreferplus.com/entry_723883)
- Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999)

- Tim Penyusun, K.H. *Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1996)
- , K.H. *Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1996)
- Ulum, Miftahul, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Dasar Filosofis Pengembangan Kurikulum SEISKO 2006*, Makalah disampaikan dalam Seminar Tentang KTSP di ISID, Ponorogo: Senin, 21 Mei 2007
- Vallance, Elizabeth, *Hidding The Hidden Curriculum: An Interpretation of Language of Justification In Nineteenth-Century Education*, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*, Ed. Giroux, Hendry and David Purpel, (California: Mc. Cutchan Publishing corporation, 1983)
- Yuli Rianingrum, Cama, *Peran Kurikulum Terselubung Dalam Proses Sosialisasi Profesi (Studi Kasus Mahasiswa Desain di FSRD Universitas Trisakti)*, Tesis Untuk Memperoleh Magister Sains dalam Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2001
- Zarkasyi, Imam. *Serba-Serbi Serba Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor*
- . *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Khutbatul Arsy*
- . *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquitee, Adab, Sopan Santun.*